

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Karena kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Melalui pendidikan kita bisa mendapatkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat membentuk kepribadian kita. Pendidikan pun memiliki peranan penting dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu tujuan utama negara, hal tersebut sesuai dengan teks pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS mendefinisikan Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan Pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui proses pendidikan, dalam proses pendidikan terdapat kegiatan pokok yaitu kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut Slameto (2015) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses pengajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan utama, sedangkan proses pembelajaran yang menarik dapat memotivasi siswa untuk mengoptimalkan potensinya dalam rangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan. Kualitas guru yang baik merupakan modal yang sangat penting dalam memberikan materi pelajaran. Bahkan seorang guru diharapkan tidak hanya

dapat mengajar saja, akan tetapi dalam proses belajar mengajar harus dapat membangkitkan motivasi, hasrat, dan gairah belajar pada diri siswa. Agar motivasi belajar siswa di masa pandemi covid-19 tetap terbina, maka guru sebagai pengajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.

Menurut Khodijah (2014) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru. Karena, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung malas memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan guru di kelas, sebaliknya berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka cenderung rajin dan selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun harus mengalami berbagai kesulitan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, seorang guru profesional dituntut untuk bisa memberikan pembelajaran dengan memanfaatkan media teknologi, seperti penggunaan komputer, *powerpoint*, dan media lainnya yang bisa mempermudah guru dalam pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat dan melibatkan siswa, maka akan menimbulkan persepsi positif dari siswa terhadap guru dan pembelajaran menjadi aktif serta menumbuhkan motivasi untuk belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam penelitian ini kompetensi guru yang akan diteliti meliputi kompetensi profesional yang diukur melalui persepsi siswa. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2015).

Persepsi siswa akan muncul setelah mengamati, melihat, dan merasakan kompetensi yang dimiliki guru dalam pembelajaran yaitu terhadap kompetensi

profesional guru. Persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru merupakan kesan atau penilaian yang diberikan oleh siswa terhadap guru terkait dengan penguasaan materi yang luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam penelitian ini apabila persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru di masa pandemi covid-19 positif, maka kehadiran guru dalam mengajar akan direspon positif oleh siswa, motivasi belajar sebagai hasil persepsi juga akan baik pula, misalnya menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga siswa akan merasa senang dan termotivasi dengan mata pelajaran yang disampaikan. Sebaliknya apabila persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru negatif, maka siswa akan merasa malas dan kurang bersemangat dalam belajar sehingga motivasi belajar siswa menjadi kurang. Maka dari itu, persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru akan memberikan stimulus yang memungkinkan adanya respon pada diri siswa, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif terhadap kompetensi profesional guru tersebut, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa di masa pandemi covid-19 yang mana akan berdampak juga pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Munculnya pandemi covid-19 ini memang memberikan dampak yang begitu besar terhadap semua sisi kehidupan umat manusia, termasuk salah satunya adalah dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan seolah menjadi rumah sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal (Masruroh Lubis, 2020). Hal ini dilakukan karena atas dasar aturan pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah penyebaran pandemi covid-19 yang tercantum dalam Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Pembelajaran pun akhirnya tak dapat dihindari terjadi di rumah, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online, seperti *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan lain sebagainya. Pembelajaran menggunakan jaringan internet lazim disebut dengan *e-learning* atau juga dikenal dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring

mungkin menjadi hal yang baru bagi sebagian guru, namun mungkin sebagian sudah menganggapnya hal yang tak asing lagi, sedangkan bagi guru yang gaptek ini menjadi suatu hal yang baru. Walaupun pembelajaran daring merupakan hal yang baru bagi dunia pekerjaan para guru, tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakannya di tengah kondisi yang tidak memungkinkan seseorang bertatap muka. Tentu pembelajaran daring ini memberikan tekanan yang tinggi baik terhadap aktivitas mengajar guru ataupun aktivitas belajar siswanya itu sendiri, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran online sesuai yang diinginkan (Masruroh Lubis, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi dari tiga informan yakni siswa kelas XII IPA, guru PAI, dan wakil kepala sekolah bidang akademik. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa bahwa ketika kegiatan belajar mengajar metode yang digunakan oleh guru masih cenderung konvensional hanya ceramah dan diskusi tanpa memberikan ruang untuk siswa berpendapat ketika pembelajaran berlangsung, apalagi di masa pandemi seperti ini guru hanya memberikan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), dan tes kepada siswa, hal itu yang menyebabkan siswa kelas XII IPA merasa jenuh dalam belajar sehingga motivasi belajarnya pun menurun. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu: (1) kurangnya menguasai dan mendalami materi sehingga siswa kurang puas atas jawaban yang diberikan guru terhadap pertanyaan yang diajukan siswa, oleh karena itu muncul persepsi yang negatif; (2) metode atau model pembelajaran yang digunakan guru PAI masih cenderung konvensional (belum beragam) yang diantaranya; masih menggunakan metode ceramah, diskusi, unit kegiatan belajar mandiri (UKBM), dan tes, serta; (3) media yang digunakan masih belum bisa beragam, sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi zaman sekarang yang berdampak pada kegiatan belajar menjadi jenuh dan membosankan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring. Adapun menurut Bapak Suhendri diperoleh informasi bahwasannya jika dilihat dari kompetensi akademiknya guru PAI disini sudah mumpuni menjadi seorang guru yang profesional, sehingga persepsi siswa

tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa sudah tentu positif, hal itu dibuktikannya dengan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Berdasarkan dua sisi fenomena di atas, mendorong penulis untuk mempertanyakan mengapa terjadi kesenjangan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar mereka di masa pandemi covid-19. Maka, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam penulisan skripsi ini dengan judul: *PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL GURU HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR MEREKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 STUDI KASUS DI KELAS XII IPA SMAN 5 BANDUNG.*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru pada masa pandemi covid-19 di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung?
3. Bagaimana hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar mereka masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru pada masa pandemi covid-19 di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.
2. Mengetahui motivasi belajar mereka masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.

3. Mengetahui hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar mereka masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.

#### **D. Manfaat dan Hasil Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam membuka cakrawala pemikiran, khususnya korelasi kompetensi profesional guru mata pelajaran PAI dengan motivasi belajar di masa pandemi covid-19.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan meningkatkan ketertarikan serta motivasi belajar mereka dalam mempelajari mata pelajaran PAI di masa pandemi covid-19 kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan untuk selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai guru untuk mengajar yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga semakin membantu siswa meningkatkan motivasi belajar di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI.

###### **c. Bagi Lembaga**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi kepala sekolah untuk menentukan kebijakan pengawasan yang mengarah pada peningkatan kreativitas guru dan perbaikan motivasi belajar siswa di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI agar dapat meningkat.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan peningkatan keprofesionalan guru dan motivasi belajar siswa di masa pandemi covid-19 di sekolah yang beliau pimpin.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2015). Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Persepsi yang muncul ke dalam kesadaran, dapat memperoleh dukungan atau rintangan dari persepsi lain. Dukungan terhadap persepsi akan menimbulkan rasa senang. Sebaliknya persepsi yang mendapat rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang (Soemanto, 2007). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional guru adalah kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam. Maka jelaslah, kompetensi guru yang akan diteliti meliputi kompetensi profesional yang diukur melalui persepsi siswa.

Menurut Selvi (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi, karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang *inheren* karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi, motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk

dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi (Harandi, 2015), dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi siswa pada pembelajaran daring terlebih kegiatan pembelajarannya dilakukan selama masa pandemi covid-19. Menurut Khodijah (2014) motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Motivasi belajar pun menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru. Karena, siswa yang tidak memiliki motivasi belajar cenderung malas memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan guru ketika di kelas virtual (*Zoom Meeting atau Google Meeting*), sebaliknya berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, mereka cenderung rajin dan selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Uraian di atas mengandung pertanyaan bagi peneliti, bagaimana persepsi siswa terhadap kompetensi profesional guru hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di masa pandemi covid-19 jika diterapkan pada kasus yang melibatkan siswa kelas XII IPA SMAN 5 Bandung. Untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y maka harus terlebih dahulu diteliti setiap variabel yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan tiap-tiap variabel tersebut, terlebih dahulu ditetapkan indikator-indikatornya.

Variabel pertama yaitu persepsi siswa, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator persepsi terdiri dari persepsi positif dan negatif. Persepsi siswa yang positif kecenderungan tindakannya adalah mendekati, menyukai, menyenangkan, dan mengharapkan suatu objek. Sedangkan persepsi siswa yang negatif kecenderungan tindakannya menjauhi, menghindari dan menolak objek tertentu (Purwanto, 2017).

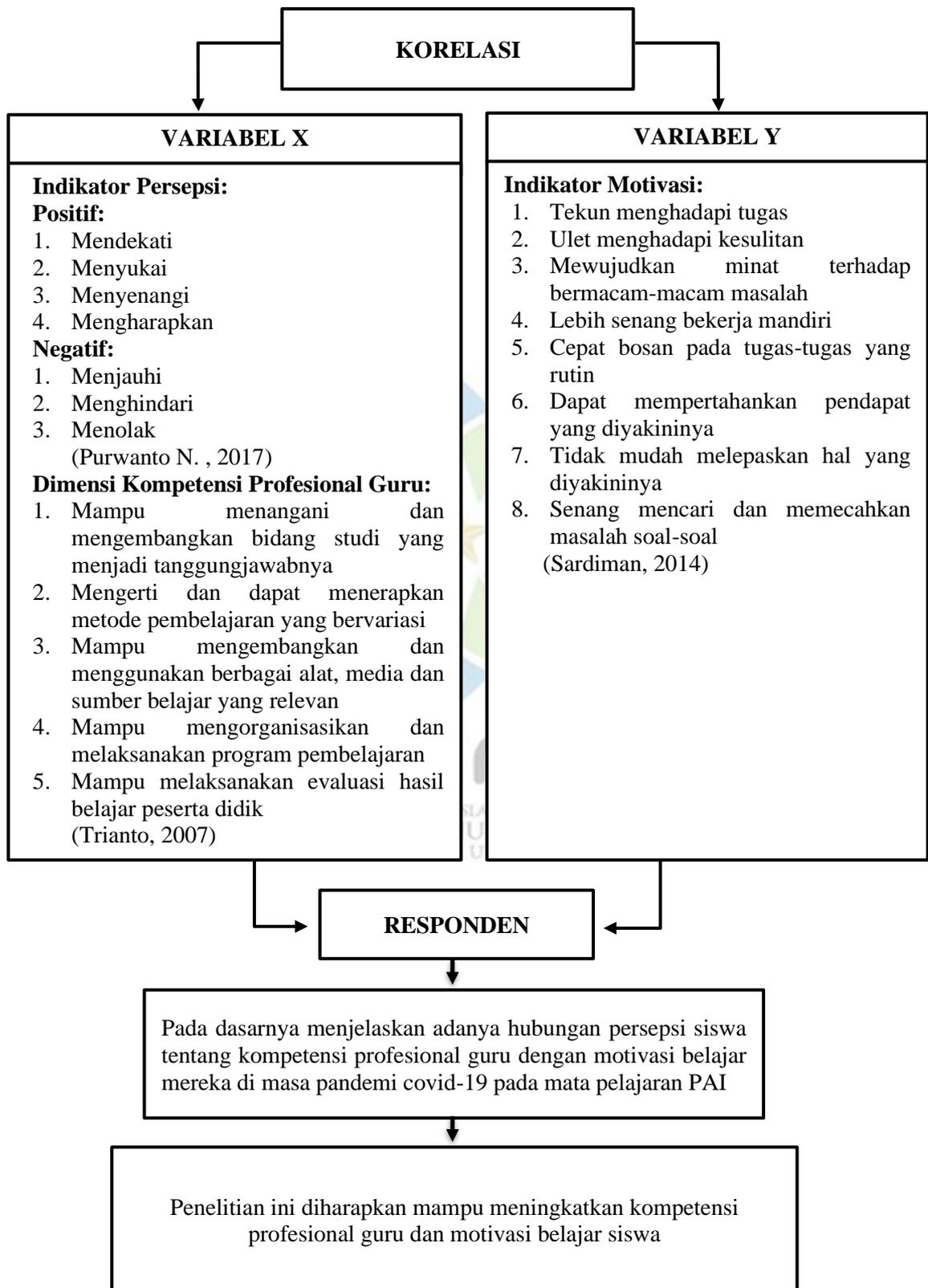
Objek yang dimaksud atau objek yang di persepsi siswa adalah kompetensi profesional guru PAI itu sendiri. Adapun dalam penelitian ini, dimensi dari

kompetensi profesional guru antara lain sebagai berikut: (1) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.; (2) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.; (3) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.; (4) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.; (5) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik (Trianto, 2007). Sedangkan untuk mengetahui realitas variabel kedua yaitu motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di masa pandemi covid-19, penulis mengacu pada pendapat Sardiman (2009) yang mengatakan bahwa indikator motivasi belajar itu meliputi:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapat yang diyakininya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka keterkaitan antara variabel bebas (persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru) dan variabel terikat (motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di masa pandemi covid-19) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a$  : Adanya hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar mereka di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.

$H_0$  : Tidak ada hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar mereka di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.

Berdasarkan pasangan hipotesis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu adanya hubungan persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar mereka di masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran PAI di kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.

## G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Naili Rocha, 2017) dkk dengan judul **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Perpajakan di SMK Negeri 1 Surakarta”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta, hal ini dibuktikan dengan diperoleh nilai nilai t hitung (3,832) > dari t tabel (1,662); (2) Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang yang positif dan signifikan kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung 2.436 > 1,662 (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Surakarta, hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung 29,180 > F tabel 3,10 dan nilai taraf signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000 < 0,05. Besarnya persentase sumbangan efektif pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 38,8%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih, 2017) dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN 5 Jombang”**. Hasil penelitian relevan ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diketahui motivasi belajar 0,229, koefisien regresi variabel kompetensi pedagogik ( $X_1$ ) sebesar 0,321 dan koefisien regresi variabel kompetensi profesional ( $X_2$ ) sebesar 0.391. (1) Uji determinasi ganda (R Square) sebesar 0,326 atau 32,6 % artinya persentase sumbangan pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar sebesar 32,6 %; (2) Secara parsial, variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan tingkat nilai thitung  $>$  ttabel ( $2.059 > 1.693$ ) pada variabel kompetensi pedagogik ( $X_1$ ) dan ( $2.508 > 1.693$ ) pada variabel kompetensi profesional ( $X_2$ ); (3) Secara simultan, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai sig sebesar 0,003 dibawah tingkat signifikan 0,05.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Maryanto, 2013) dengan judul **“Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru, Fasilitas Belajar dan Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi/Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2012/2013”**. Hasil penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian menggunakan analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar terhadap cara belajar yaitu (PD→CB) sebesar 29,5%, (PR→CB) sebesar 28,8%, (FB→CB) sebesar 21,2%; (2) Ada pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar (CB→HB) sebesar 25,2%; (3) Ada pengaruh langsung dan tidak langsung persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional dan fasilitas belajar terhadap hasil

belajar yaitu (PD→CB→HB) sebesar 30,9%, (PR→CB→HB) sebesar 33,9%, (FB→CB→HB) sebesar 25,3%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, fasilitas belajar berpengaruh terhadap cara belajar. Persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, fasilitas belajar dan cara belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu disarankan bagi guru hendaknya dalam proses pembelajaran menerapkan pembelajaran yang dialogis. Bagi sekolah sebaiknya lebih melengkapi fasilitas belajar di sekolah. Bagi siswa sebaiknya memperbaiki cara belajar terutama untuk membiasakan diri mengulang bahan pelajaran yang sudah disampaikan guru sehingga hasil belajarnya lebih baik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Hartaji, 2018) dengan judul **“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa di SMAN 1 Ngemplak Sleman Tahun Tahun Ajaran 2017/2018”**. Hasil penelitian relevan ini menunjukkan bahwa (1) Variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar; (2) Variabel persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap motivasi belajar; (3) Variabel fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar; (4) Variabel persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar secara bersamaan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,603 atau 60,3% menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru dan fasilitas belajar sedangkan sisanya 39,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian di atas yakni, terletak pada variabel X yang mana penelitian ini lebih fokus pada satu variabel X saja, dimana variabel X nya adalah persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru. Sedangkan variabel Y nya dalam penelitian ini hanya fokus pada wilayah motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di masa pandemi covid-19.

Adapun empat penelitian di atas setiap variabel X nya itu ada 2, 3 dan 4 variabel yang diteliti yakni pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, serta fasilitas, dan cara belajar. Untuk variabel Y nya pun masing-masing ada yang meneliti motivasi, hasil dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran perpajakan, ekonomi, serta akuntansi.

Kemudian untuk lokasi dan objek penelitiannya pun berbeda, empat penelitian di atas lokasi penelitiannya ada yang di SMKN 1 Surakarta, MAN 5 Jombang, SMAN 1 Ambarawa, dan SMAN 1 Ngemplak Sleman. Sedangkan penelitian ini yang dijadikan objek penelitiannya pada siswa kelas XII IPA SMAN 5 Bandung.

Maka sudah jelas dari keempat penelitian terdahulu di atas, walaupun ada kesamaan salah satu variabel X dan Y, yakni pada variabel kompetensi profesional guru dan motivasi belajarnya. Namun belum tentu akan sama pada pembahasan dan hasil penelitiannya, hal itu disebabkan karena objek yang diteliti kita satu sama lain berbeda. Oleh karena itu, pembahasan dan hasil penelitian ini sudah pasti akan berbeda dengan keempat penelitian terdahulu di atas.